

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada kajian terhadap fenomena-fenomena objektif motivasi belajar siswa dan bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Nana Syaodih, 2005: 53-54). Metode ini dipilih karena bertujuan memotret kondisi pada saat penelitian berlangsung tanpa memperhatikan bagaimana keadaan sebelum dan sesudahnya. Kondisi yang dipotret adalah motivasi belajar siswa pada saat penelitian ini dilakukan serta bagaimana mana pelaksanaan bimbingan dan konseling pada saat yang sama.

B. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan responden siswa kelas VIII dan IX. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengungkapkan bagaimana motivasi belajar siswa. Kuesioner motivasi belajar siswa mengungkap aspek-aspek: 1) Usaha Meraih Keberhasilan atau Tujuan (MK) yang terdiri dari empat buah indikator, 2) Menyelesaikan Tugas-tugas (MT) yang terdiri dari dua buah indikator, 3) Usaha Memenuhi Standar Keunggulan (MS) yang terdiri dari sebuah indikator, 4) Kemampuan Memecahkan Masalah (KM) yang terdiri dari dua buah indikator, dan 5) Lingkungan Belajar (ML) yang terdiri dari dua buah indikator.

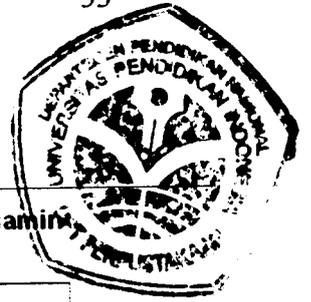
C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas VIII dan kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bandung tahun pelajaran 2006/2007. Diambilnya siswa kelas VIII dan kelas IX sebagai populasi dalam penelitian ini karena pada saat penelitian dilakukan siswa kelas VII belum mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Jumlah populasi berdasarkan kelompok kelas dan jenis kelamin disajikan sebagai berikut.

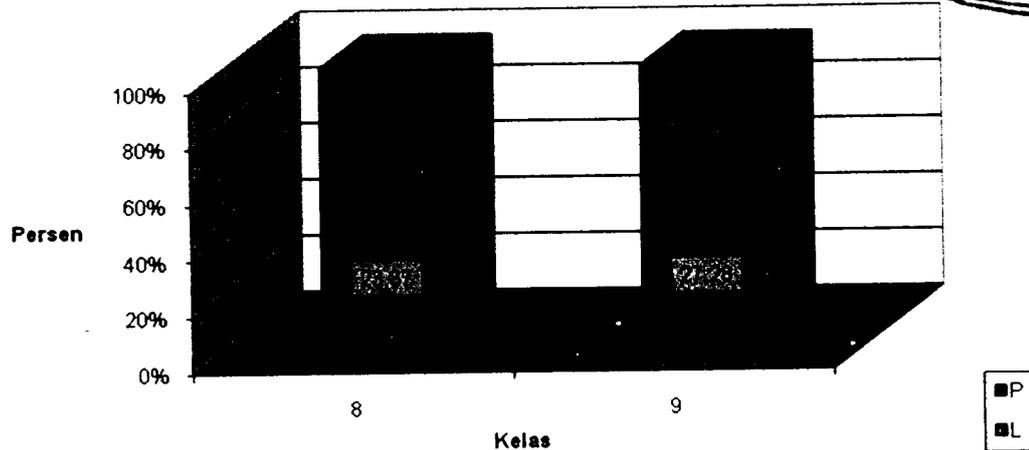
Tabel 3.1
Banyak Anggota Populasi Siswa
Menurut Kelas dan Jenis Kelamin

Kelas	VIII			IX			
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
A	15	26	41	17	23	40	
B	20	24	44	17	26	43	
C	18	26	44	23	21	44	
D	21	22	43	17	25	42	
E	24	20	44	19	24	43	
F	18	25	43	19	23	42	
G	20	24	44	19	22	41	
H	24	17	41	22	20	42	
I	19	25	44	17	24	41	
Jumlah	179	209	388	170	208	278	766

Persentase populasi siswa untuk masing-masing kelas berdasarkan jenis kelamin disajikan melalui grafik berikut.



Grafik 3.1 Persentase Populasi Siswa Menurut Kelas dan Jenis Kelamin



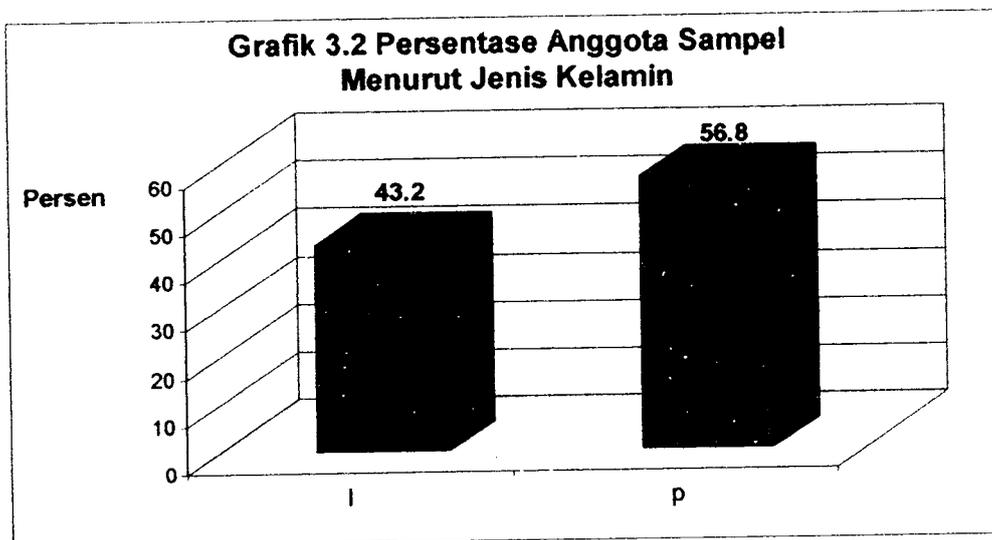
Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswa terpilih dari setiap kelas VIII dan kelas IX. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:) untuk besarnya ukuran sampel untuk penelitian survey paling sedikit adalah sebanyak 10 % dari ukuran populasi. Karena banyaknya siswa per kelas berkisar antara 40 siswa hingga 44 siswa, maka banyaknya anggota sampel yang akan dipilih dari setiap kelas adalah lima siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling acak sederhana. Metode sampling acak sederhana yaitu suatu metode pemilihan anggota sampel yang dilakukan secara acak berdasarkan besarnya peluang terpilih menjadi anggota sampel diketahui. Oleh karena itu besarnya peluang untuk terpilih menjadi anggota sampel tergantung pula pada banyaknya anggota sub-populasi yang tersisa untuk dipilih anggota yang telah terpilih tidak dikembalikan lagi ke dalam sub-populasi (Sudjana, 1992: 170).

Karena kelas VIII dan kelas IX masing-masing terdiri dari sembilan kelas, maka untuk memudahkan pemilihan anggota sampel, masing-masing kelas dijadikan sebagai sub-populasi, sehingga terdapat 18 sub-populasi. Pemilihan anggota sampel dari masing-masing sub-populasi dilakukan dengan cara mengundi. Banyaknya siswa yang dipilih dari setiap sub-populasi adalah sebanyak lima orang. Teknik pengundian dilakukan dengan cara mengambil secara acak sebuah gulungan kertas dari sejumlah tertentu gulungan kertas yang telah diberi nomor 01 sampai dengan nomor banyaknya siswa masing-masing kelas. Karena tidak semua kelas mempunyai jumlah siswa yang sama, maka banyaknya gulungan kertas undianpun tidak sama. Siswa terpilih adalah siswa yang bernomor urut yang sesuai dengan nomor undian pada daftar absensi siswa kelas bersangkutan. Pengundian dilakukan dalam setiap sub-populasi atau dalam setiap kelas. Karena pemilihan dilakukan dengan tanpa pengembalian, maka setiap nomor yang telah terpilih dalam setiap pengundian pada setiap sub-populasi tidak dikembalikan lagi ke dalam kotak atau tidak disertakan dalam pengundian selanjutnya. Responden dalam penelitian ini terpilih sebanyak 90 siswa atau sebesar 11,76 % yang terdiri dari 39 laki-laki (43,20 %) dan 51 perempuan (56,80 %) sebagaimana disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 3.2
Banyak Anggota Sampel
Menurut Kelas dan Jenis Kelamin

Kelas	VIII			IX			
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
A	2	3	5	2	3	5	
B	1	4	5	2	3	5	
C	2	3	5	0	5	5	
D	2	3	5	3	2	5	
E	4	1	5	1	4	5	
F	3	2	5	2	3	5	
G	2	3	5	3	2	5	
H	3	2	5	3	2	5	
I	1	4	5	3	2	5	
Jumlah	20	25	45	19	26	45	90

Secara grafis persentase anggota sampel terpilih menurut jenis kelamin disajikan dalam Grafik 3.2.



Adapun data yang diolah dan dianalisis adalah sebanyak 88 kuesioner karena ada dua responden yang berasal dari kelas IX yang memberikan jawaban tidak lengkap sehingga kedua responden tersebut dikeluarkan.

D. Lokasi Penelitian

Sistem penerimaan siswa baru yang dianut selama ini adalah berdasarkan Nilai Evaluasi Belajar Murni atau NEM. Berdasarkan sistem penerimaan siswa seperti ini *passing grade* calon siswa yang diterima tergolong pada kelompok rendah yaitu dengan NEM 28,29. Siswa dengan NEM seperti itu akan berdampak pada kualitas sekolah apabila pada pihak sekolah tidak berusaha mensinergikan semua potensi untuk meningkatkan kualitas akademik siswanya. Atas dasar pengamatan yang dilakukan secara tidak formal memperlihatkan adanya hubungan yang linier antara karakteristik siswa dengan NEM yang diraihinya. Pada umumnya karakteristik latar belakang sosial ekonomi siswa SMP Negeri 20 Bandung adalah homogen, yaitu berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang relatif rendah atau lemah dan berasal dari lingkungan dan daerah tempat tinggal yang padat penduduk.

Karena pembinaan peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru pelajaran, maka keterlibatan guru pembimbing sebagai bagian integral dari tenaga kependidikan yang berprofesi sebagai konselor perlu melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang ada. Dengan demikian keterlibatan guru pembimbing dalam proses pembinaan siswa merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jadi pengamatan terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada perlu dilakukan, apakah program tersebut telah sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Penelitian ini dilakukan agar semua pihak yang berkompeten di SMP Negeri 20 Bandung dapat menyusun sebuah program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan nyata

siswanya yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa untuk berprestasi. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Bandung yang berlokasi di Jalan Centeh nomor 5 Kota Bandung.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya peneliti membantu guru pembimbing, guru atau personil sekolah dalam mengidentifikasi karakteristik yang perlu diperhatikan dalam merumuskan Program Bimbingan dan Konseling untuk menumbuh-kembangkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian program bimbingan dan konseling merupakan program yang diberikan kepada seluruh siswa secara klasikal untuk membantu pencapaian tugas perkembangan agar siswa memiliki keterampilan perilaku yang efektif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kerangka dasar dalam merumuskan program dimaksud adalah melalui analisis terhadap kondisi objektif, pelaksanaan program yang ada serta daya dukung yang dimiliki sekolah maupun hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaannya di lapangan serta kajian terhadap konsep bimbingan dan konseling secara teoritis.

Jadi yang dimaksudkan dengan program bimbingan dan konseling sekolah adalah sebuah program bimbingan dan konseling yang merupakan bagian yang integral dari program sekolah dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah yang disusun dan dirancang sedemikian rupa dengan melibatkan semua komponen sekolah dengan memperhatikan dan mempertimbangkan latar belakang siswa dan

kondisi objektif yang dihadapi di lapangan. Agar program bimbingan dan konseling tersebut dapat dilaksanakan di lapangan, maka sekolah harus menyediakan semua sarana dan prasarana yang diperlukan, baik yang berupa piranti lunak seperti anggaran maupun dalam bentuk piranti kasar seperti kantor dan kelengkapan administratif lainnya.



2. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (1998: 2) pengembangan merupakan suatu proses peningkatan kualitas dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan program adalah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan (Ridwan, 1998: 52). Menurut Sumidju (1999), program adalah "rencana komprehensif yang memuat penggunaan sumber-sumber dalam pola yang terintegrasi serta urutan tindakan kegiatan yang dijadwalkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang menggariskan apa, oleh siapa, bilamana dan dimana tindakan akan dilakukan." Dalam penelitian ini yang akan diungkapkan adalah apakah pimpinan sekolah menjadikan program bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dalam program sekolah; dan apabila merupakan bagian yang integral dari program sekolah, akan diungkapkan pula bentuk dukungan yang diberikan untuk menunjang pelaksanaan program bimbingan dan konseling tersebut.

Untuk melihat tingkat efektifitas implementasi program bimbingan dan konseling di lapangan, maka program bimbingan dan konseling perlu dievaluasi secara berkala. Evaluasi tersebut diperlukan untuk mendapatkan 'umpan balik' tentang efektifitas layanan bimbingan dan konseling (Depdikbud, 1994).

Menurut Winkel (1991: 646) bahwa “melaksanakan evaluasi berarti membentuk pandangan tentang efisiensi dan efektivitas usaha-usaha dalam mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan acua atau kriteria yang telah ditetapkan sebagai standar, agar efektivitas kegiatan bimbingan dapat diketahui, maka kegiatan evaluasi secara objektif dengan kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan mutlak diperlukan”. Berkaitan dengan evaluasi proses belajar mengajar, Abin Syamsuddin Makmun (2004: 180) menyatakan bahwa “guru seyogianya mengadakan penilaian seberapa jauh *performance* ia mengajar dan *performance* siswa belajar berhasil atau tidak. Sebagai kriteria atau tolok ukur utama dalam evaluasi tersebut, biasanya dipergunakan sebagai pegangan: seberapa jauh tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu (*prescribed objectives*) dapat tercapai”.

Jadi informasi yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan tersebut dipergunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Informasi yang didapatkan tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan langkah dan kebijakan yang perlu dan harus diambil untuk pengembangan program yang lebih selaras dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pengembangan program bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah sebuah program bimbingan dan konseling sekolah yang dikembangkan dan disusun serta dirancang berdasarkan hasil kajian terhadap implementasi program yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan objektif siswa serta mencakup empat komponen, yaitu: (1) layanan dasar

(kurikulum bimbingan); (2) layanan responsif; (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem.

3. Motivasi Belajar

Salah satu prinsip yang penting dalam belajar adalah adanya motivasi. Burns (dalam Bayu Priantoko, 27) menyatakan bahwa manusia adalah organisme yang mengagumkan, ia mampu melaksanakan kisaran luas perilaku, seperti memahami, mengingat, belajar dan memecahkan masalah. Menurut hasil penelitian empirik diketahui bahwa proses belajar dapat terjadi dengan cepat dan efektif bila ada motivasi yang kuat untuk belajar. Menurut Surya (2003: 99) "motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu . Motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah pada suatu tujuan, (3) menopang perilaku".

Menurut George R. Terry (dalam Moekijat, 1984), "motivasi adalah segala sesuatu keadaan dalam diri seseorang atau individu yang mendorongnya untuk bertindak". Sedangkan Harold Koontz menyatakan bahwa "motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai sesuatu" (Moekijat, 1984). Pendapat lain tentang motivasi dikemukakan oleh Makmun (1987), bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) dan suatu keadaan yang kompleks serta kesiap-sediaan dalam diri individu (organisasi) untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Sementara itu Ishak Abdulhak (2000:8) menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang

menjelaskan tentang sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Di samping itu Silverman dalam Max Darsono (1989:100) memandang bahwa motivasi sebagai proses yang terdiri dari tiga fase, yaitu: *pertama*, fase timbulnya dorongan batin, dimana individu tergerak batinnya untuk memenuhi kebutuhan tertentu. *Kedua*, fase berbuat dimana dibuat respons dan *ketiga*, fase reduksi kebutuhan dimana kebutuhan itu dipenuhi.

Menurut Anderson, C. R dan Faust, G. W (dalam Elida Prayitno, 1989:10) bahwa: 'motivasi dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku seseorang yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan'.

Berdasarkan pengertian-pengertian dan definisi-definisi motivasi tersebut di atas, maka yang dimaksudkan dengan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah motivasi siswa untuk belajar yang ditunjukkan dengan perilaku dan minat mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang diinginkan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan yang berguna bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Agar hal tersebut dapat diwujudkan, maka semua kondisi dalam diri siswa yang dapat digunakan untuk meluruskan perilakunya, mendidik jiwa dan membina kepribadian siswa untuk meningkatkan kualitas belajar harus terpenuhi. Pemenuhan semua kondisi tersebut memerlukan kerjasama semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar siswa seperti guru, lingkungan sekolah, situasi proses belajar mengajar di sekolah, lingkungan keluarga termasuk kemampuan ekonomi keluarga dan didukung dengan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisinya.

Melalui penelitian ini akan dipotret bagaimana motivasi belajar siswa untuk berprestasi pada siswa SMP Negeri 20 Bandung pada saat sekarang. Oleh karena itu definisi operasional motivasi belajar siswa untuk berprestasi dalam penelitian ini diungkapkan melalui empat aspek.

Aspek-aspek tersebut adalah *pertama* aspek *Usaha Meraih Keberhasilan atau Tujuan (MK)*, yaitu aspek yang menunjukkan bagaimana pandangan siswa terhadap usaha yang harus dilakukannya untuk meraih keberhasilan atau tujuan yang diinginkannya. Aspek tersebut diungkapkan melalui indikator-indikator: indikator *Memiliki Cita-cita (MK1)*, yaitu indikator yang akan mengukur apakah siswa memiliki cita-cita dalam menghadapi masa depannya; indikator *Belajar di Sekolah (MK2)*, yang akan mengungkapkan tanggapan siswa terhadap kegiatan belajarnya di kelas; indikator *Ulangan (MK3)*, yang mengungkapkan bagaimana tanggapan siswa dalam menghadapi ulangan; dan indikator *Tidak Mudah Putus Asa (MK4)*, yaitu indikator yang mengungkapkan tanggapan siswa dalam menghadapi kesulitan terutama dalam belajar.

Aspek *kedua* adalah aspek *Menyelesaikan Tugas-tugas (MT)*, yaitu aspek yang menunjukkan sejauhmana siswa memandang bahwa menyelesaikan tugas-tugas sekolah adalah sesuai dengan fungsinya sebagai siswa. Aspek ini diungkapkan melalui indikator *Belajar di Rumah (MT1)*, yaitu indikator yang menggambarkan kegiatan belajar siswa di rumah; dan *Mengerjakan Pekerjaan Rumah (MT2)*, yaitu indikator yang digunakan untuk mengungkapkan tanggapan siswa terhadap pekerjaan rumah. Aspek *ketiga* adalah aspek *Usaha Memenuhi Standar Keunggulan (MS)*, yaitu aspek yang menunjukkan bagaimana pandangan



siswa bahwa usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan sesuatu yang diberikan adalah merupakan upaya dalam memenuhi standar keunggulan. Aspek ketiga diungkapkan melalui indikator *Memahami Tugas yang Diemberikan*, yaitu indikator yang menunjukkan sejauh mana siswa menanggapi dan memahami tugasnya sebagai siswa untuk selalu berusaha seoptimal mungkin memenuhi tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Aspek keempat adalah *Kemampuan Memecahkan Masalah (KM)*, yaitu aspek yang menunjukkan pandangan siswa terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Aspek ini diungkapkan melalui indikator *Berusaha Sendiri (KM1)*, yaitu indikator yang mengungkapkan sejauh mana siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa dibantu orang lain; dan indikator *Dibantu Orang Lain (KM2)*, yaitu indikator yang digunakan untuk mengungkapkan sejauhmana siswa memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

F. Langkah Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa berdasarkan hasil penelitian ini pihak sekolah diharapkan dapat menyusun sebuah program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan dan mempertimbangkan secara objektif kebutuhan nyata siswanya. Oleh karena itu dalam memotret motivasi belajar siswa untuk berprestasi diperlukan kisi-kisi yang tepat.

Pemotretan terhadap motivasi belajar siswa dilakukan melalui suatu instrumen yang disusun dalam bentuk kuesioner. Karena kuesioner tersebut tidak diuji cobakan, maka untuk menentukan kelayakan kuesioner ditentukan berdasarkan penilaian oleh penimbang (Agung, 1992: 63).

Berkaitan dengan itu butir-butir pernyataan dalam penelitian ini dinilai oleh tiga orang pakar bimbingan dan konseling pada program studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. Dalam hal ini ketiga penimbang memberikan dua kali penilaian. Pada langkah pertama banyaknya butir-butir pernyataan yang diajukan kepada penimbang terdiri dari 123 butir. Pada penilaian pertama ketiga penimbang secara umum memberikan saran tentang bagaimana membuat butir-butir kuesioner yang sesuai dengan topik yang dibahas dan memberikan koreksian terhadap beberapa butir yang dianggap tidak sesuai dan tidak perlu. Sehingga banyaknya butir pernyataan yang perlu disempurnakan terdiri dari 103 butir. Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya rancangan kuesioner tersebut kembali dimintakan penilaiannya kepada para penimbang. Setelah penimbang melakukan penilaian kembali, maka banyaknya butir pernyataan yang dimasukkan ke dalam kuesioner adalah sebanyak 91 butir. Kuesioner lengkap dicantumkan dalam Lampiran 6

Butir-butir pernyataan yang meliputi lima aspek motivasi belajar siswa dengan masing-masing indikatornya tersebut dirangkum ke dalam sebuah kisi-kisi berikut

Tabel 3.3
Kisi-kisi Penyebaran Butir Pernyataan Inventori Motivasi Belajar Siswa

Aspek yang diungkap	Indikator	Butir Pernyataan		Σ
		Positif	Negatif	
Usaha Meraih Keberhasilan atau Tujuan (MK)	1. Memiliki Cita-cita	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7		7
	2. Belajar di Sekolah	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	15, 16, 17, 18	11
	3. Ulangan	19, 20, 21	22, 23, 24, 25	7
	4. Tidak Mudah Putus asa	26, 27, 28, 29, 30		5
Menyelesaikan Tugas-tugas (MT)	1. Belajar di Rumah	31, 32, 33, 34	35, 36	6
	2. Mengerjakan PR	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	46, 47, 48, 49, 50	14
Usaha Memenuhi Standar Keunggulan (MS)	1. Memahami tugas yang diemban	51, 52, 53, 54, 55, 56	57, 58, 59	9
Kemampuan Memecahkan Masalah (KM)	1. Berusaha Sendiri	60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67	68, 69	10
	2. Dibantu Orang Lain	70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83	84,	17

2. Pengolahan Data

Data kuantitatif tentang motivasi belajar siswa diolah secara statistik dengan menggunakan persentase dan persentil. Statistik proporsi dan persentase yang dihitung adalah masing-masing persentase siswa yang menyatakan 'Ya' untuk pertanyaan positif dan negatif. Statistik proporsi dihitung berdasarkan rumus 3.1 (Sudjana, 1992: 185):

$p = \frac{x}{n}$, yaitu proporsi siswa yang mempunyai skor 1

(3.1)

$q = 1 - p$ yaitu proporsi siswa yang mempunyai skor 0

Nilai proporsi atau persentase tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa. Proporsi atau persentase yang menjawab 'Ya' pada pertanyaan positif, menunjukkan besarnya persentase siswa yang berpandangan positif terhadap indikator yang bersangkutan, sedangkan persentase siswa yang menjawab 'Ya' pada pernyataan negatif menunjukkan besarnya persentase siswa yang berpandangan negatif terhadap indikator yang sama. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software program SPSS 14.0 for windows. Untuk keperluan pengolahan data, jawaban terhadap pernyataan 'Ya' pada pernyataan positif diberi lambang angka 1 dan menjawab 'Tidak' dilambangkan dengan angka 0. Sedangkan yang menjawab 'Ya' pada pernyataan negatif dilambangkan dengan angka 0 dan yang menjawab 'Tidak' dilambangkan dengan angka 1.

Data kualitatif menggambarkan pelaksanaan program dan layanan bimbingan dan konseling yang selama ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bandung. Data kualitatif berkenaan dengan pandangannya kepala sekolah tentang bimbingan dan konseling sekolah, pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, dan bentuk evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling. Dari koordinator pembimbing diperoleh data tentang materi Program Bimbingan dan Konseling, pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, dan bagaimana

program bimbingan dan konseling yang diharapkan. Terhadap data kualitatif ini dilakukan analisis logis-konseptual.

